

URGENSI BELAJAR DALAM ALQURAN

Fawziah

Pusdiklat Tenaga Teknis Pendidikan dan Keagamaan
e-mail: evafawziah@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisa belajar dari segi teori dan tujuannya, aspek moral dalam belajar, serta belajar dalam perspektif Alquran. Dengan menggunakan metode kepustakaan, penelitian ini mengungkap bahwa belajar merupakan sesuatu yang penting dalam kehidupan manusia. Belajar sudah harus dimulai dan dilakukan sejak anak masih dini. Dalam Islam, wahyu pertama yang turun adalah Iqra, perintah untuk membaca ayat-ayat Allah yang baik qauliyah maupun yang kauniyah. Tujuan belajar dalam Islam agar bisa melaksanakan peran dan fungsinya, yaitu; sebagai hamba Allah dan sebagai khalifatullah fil ardh Dalam Islam, hasil belajar berupa ilmu pengetahuan tidak bisa dilepaskan dari aspek moral. Moral dan pengetahuan keduanya harus menjadi perilaku dalam keseharian. Ada beberapa metode pembelajaran dalam Alquran yang bisa dipelajari oleh manusia di antaranya melalui proses berpikir, meniru, dan melatih (trial and error). Sumber belajar dalam Alquran bisa didapatkan dalam bentuk kisah kisah nabi, dialog-dialog, perumpamaan-perumpamaan, dan lainnya. Itu semua merupakan bentuk dan sumber belajar yang bisa digunakan oleh manusia untuk mendapatkan ilmu pengetahuan. Pada akhir tulisan ini disimpulkan bawah belajar merupakan aktifitas pikir (olah otak) dan juga aktifitas fisik (perilaku) harus memiliki dampak terhadap bertambahnya pengetahuan dan pengalaman. Belajar tidak bisa dilepaskan dari aspek moral karena dalam belajar ada nilai perilaku dan kebaikan yang ditanamkan. Aspek moralitas dalam belajar menurut Islam sangat penting karena semua ilmu pengetahuan pada hakekatnya milik Allah, dan tujuan belajar bukan semata untuk mendapatkan ilmu, tapi juga untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah, mengabdikan beribadah kepada-Nya, dan untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah-Nya di muka bumi

Kata Kunci: belajar, moralitas, metode pembelajaran, Alquran, Islam.

ABSTRACT

This paper aims to analyze learning in terms of theory and objectives, moral aspects in learning, and learning in the perspective of Islam. By using the

method of literature, this study reveals that learning is something that is important in human life. Learning has to be started and done since the child is still early. In Islam, the first revelation that comes down is Iqra, the command to read the good verses of Allah qauliyah and the kauniyah. The purpose of learning in Islam in order to carry out its roles and functions, namely; as a servant of Allah and as khalifatullah fil ardh In Islam, learning outcomes in the form of science can not be separated from the moral aspect. The morale and knowledge of both must be behavioral in everyday life. There are several methods of learning in the Qur'an that can be learned by humans through the process of thinking, imitating, and training (trial and error). Sources of learning in the Qur'an can be obtained in the form of stories of prophets, dialogues, parables, and others. They are all forms and learning sources that can be used by humans to gain knowledge. At the end of this paper, it is concluded that learning is an activity of thought (as if the brain) and also physical activity (behavior) must have an impact on the accumulation of knowledge and experience. Learning can not be separated from the moral aspect because in learning there are values of behavior and goodness that is inculcated. The aspect of morality in learning according to Islam is very important because all knowledge is essentially belonging to God, and the purpose of learning is not merely to gain knowledge, but also to be able to draw closer to God, to serve Him, and to perform the duties of His khalifah face of the earth.

Keywords: *learning, morality, learning methods, Alquran, Islam.*

PENDAHULUAN

Menghadapi situasi perubahan yang semakin cepat, masyarakat mengalami perkembangan secara terus-menerus. Sebuah pengetahuan baru datang silih berganti. Dari sisi nilai dan norma sosial, norma dan nilai yang lama masih ada, sudah muncul pula nilai-nilai baru yang akan menggantikan nilai-nilai lama tersebut yang dianggap tidak relevan. Mereka yang tidak mengikuti dinamika perkembangan informasi dan ilmu pengetahuan, akan tergilas dan tertinggal kemajuan zaman. Dunia masa depan hanya akan dikuasai

oleh mereka yang mengendalikan informasi dan pengetahuan baru. Untuk mengejar ketertinggalan, manusia harus terus menerus belajar dan mempelajari semua hal baru yang berkembang di sekitarnya.

Belajar dalam Islam merupakan sesuatu yang sangat penting dan harus dilakukan secara terus menerus (*long live education for all*), sejak dari buaian sampai masuk ke liang kubur. Bagi Islam, belajar adalah hal yang wajib baik laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun dewasa. Hal ini menekankan betapa belajar sudah menjadi kebutuhan hidup. Belajar

juga tidak dibatasi pada formalitas (sekolah), tapi juga belajar secara nonformal melalui kursus, latihan, pengalaman dan sebagainya. Islam juga mendorong kepada umatnya untuk belajar kepada siapapun dan dari manapun, lintas agama, serta lintas etnis dan budaya. Selama belajar itu membawa perkembangan kemajuan pada ilmu pengetahuan, disitulah umatnya didorong untuk belajar. Bahkan, Nabi Muhammad Saw. sendiri mendorong umatnya untuk belajar sampai ke negeri china (*uṭlub al ilma wa law bi al-ṣīn*).

Dalam Alquran, ternyata banyak ayat-ayat Alquran yang mendorong dan mengajak umat Islam untuk melakukan aktifitas belajar terutama menggunakan akal dan berpikir dalam memahami realitas proses peristiwa alam yang terjadi. Semua ayat-ayat kebesaran Allah tidak hanya yang tertulis (teks), tapi juga yang tidak tertulis berupa alam dunia dan seisinya merupakan sumber ilmu pengetahuan. Mereka yang mau menggunakan akal pikiran untuk merenungi dan memikirkan proses pergantian siang dan malam, penciptaan langit dan bumi akan mendorong manusia itu untuk memperoleh sumber pengetahuan yang pada akhirnya mengantarkan mereka menjadi seorang intelektual (*ulu al-albāb*). Di sisi lain, pengetahuan sebagai hasil proses belajar tidak bisa dilepaskan dari aspek moral karena pada dasarnya ilmu harus memiliki basis moral sehingga tidak membawa kerusakan.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis belajar dari segi

teori dan tujuannya, aspek moral dalam belajar, serta belajar dalam perspektif Alquran. Ada beberapa definisi dan teori yang digunakan baik menurut kacamata barat maupun dalam perspektif Islam. Tujuannya agar ada satu perspektif yang lebih komprehensif dalam melihat persoalan belajar.

METODE

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka. Menurut Abdul Rahman Sholeh (2005: 63), "Penelitian kepustakaan (*library research*) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan, seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah, atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan obyek penelitian". Adapun dalam kaitannya dengan hal ini, penulis paparkan prosedur penelitian yang tersusun sebagai berikut.

Penelitian ini merupakan studi mengenai keterkaitan antara isi kandungan Alquran yang dikaitkan dengan pendapat para ahli tentang bagaimana urgensi belajar dalam Alquran. Karena yang diteliti adalah teks tertulis yang berupa korpus (data yang dipakai sebagai sumber bahan

penelitian), maka pendekatan yang digunakan berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*). Studi kepustakaan (*library research*) adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitiannya. Ia merupakan suatu penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya.

PEMBAHASAN

1. Belajar: Definisi, Teori dan Tujuan

Belajar merupakan bagian proses penting dalam sebuah aktifitas pendidikan. Belajar sesungguhnya tidak hanya sekadar proses perubahan tingkah laku, seperti menghafal atau mengumpulkan sebuah fakta, tapi juga juga melibatkan aspek kognitif (menghasilkan pengetahuan). Menurut Muhibbin, proses perubahan yang hanya sekadar menghasilkan tingkah laku dan menimbulkan kematangan tanpa melibatkan aspek kognitif maka itu tidak dinamakan belajar seperti keadaan gila, mabuk, lelah, stres, jenuh dan lainnya (Muhibbin, 2017:90). Pandangan ini sejalan dengan pendapat beberapa ahli yang mendefinisikan pengertian belajar yang mencakup fisik dan kognitif dan dilakukan secara terus menerus. Seperti pandangan Skinner yang dikutip Barlow dalam *Educational Psychology: The Teaching Learning Process* yang mendefinisikan belajar sebagai

proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku dan berlangsung secara progresif. Progresif yang dimaksud adalah adanya perubahan ke arah yang lebih baik (Muhibbin, 2017: 88).

Skinner merumuskan adanya tiga kondisi, yaitu: (i) adanya kesempatan atau peristiwa yang menimbulkan proses belajar; (ii) respons si pelajar; dan (iii) konsekuensi respons baik dan buruk berupa hadiah atau hukuman (*reward or punishment*). Untuk menentukan apakah proses perubahan perilaku itu menimbulkan pengaruh dari sisi kognitif atau tidak, menurut skinner guru harus memperhatikan dua hal penting, yaitu pemilihan stimulus dalam proses belajar anak, yaitu (i) pemilihan stimulus yang bersifat diskriminatif, dan (ii) penggunaan penguatan (*reinforce*), yaitu untuk memperkuat proses perubahan perilaku anak dalam menghasilkan nilai kognitif (Sagala, 2005:14).

Reinforcement atau penguat merupakan konsekuensi untuk meningkatkan durasi sebuah perilaku. Ada dua sifat penguat (*reinforce*) yang bisa menguatkan perilaku, yaitu penguat positif dan negatif. Penguat positif bermakna adanya peningkatan frekuensi atau durasi dari sebuah perilaku sebagai akibat adanya penguatan. Contoh bagi guru, pertanyaan siswa atau nilai ujian yang bagus bisa menjadi *reinforce* positif. Sedangkan *reinforce* negatif, yaitu penguat yang tidak memberikan dampak untuk meningkatkan durasi perubahan, maka yang terjadi justru

hanya proses pemindahan atau penghindaran suatu peningkatan stimuli. *Reinforce* justru menjadi penghambat bukan untuk menaikkan atau meningkatkan durasi perubahan.

Selanjutnya, hukuman (*punishment*) sebagai konsekuensi buruk terhadap perubahan memiliki dua bentuk, yaitu pertama, *presentation punishment* yaitu sebuah hukuman dalam bentuk mengurangi perilaku. Contoh: nilai ujian jelek, maka *punishment*-nya tidak boleh menonton televisi. Hukuman ini akan memberikan efek atau dampak bagi anak untuk mendorong lebih rajin belajar sehingga dia terhindar dari hukuman. Kedua, *removal punishment*, yaitu memberikan hukuman memindahkan sesuatu untuk mengurangi perilaku. Contoh seorang siswa yang tidak mengerjakan PR (pekerjaan rumah), ia diminta menulis dua puluh halaman penuh yang berisi janji untuk tidak melakukannya. Dalam hal ini, hukuman perilaku menulis dua puluh halaman (*punishment presentation*) di gunakan untuk mengurangi perilaku kebiasaan tidak mengerjakan PR.

Berdasarkan penguatan dan hukuman (*reward and punishment*), dapat ditemukan adanya kemiripan antara *reinforcement negative* dan *punishment*. Perbedaan antara keduanya, yaitu karena dalam *reinforce negative*, ada sesuatu yang ditambahkan atau diperoleh. Sedangkan dalam *punishment* ada yang perubahan yang dikurangi atau dihilangkan. Penguatan negatif meningkatkan terjadinya

suatu perilaku, dan hukuman menurunkan terjadinya perilaku (Suralaga, 2010:58-59).

Sejalan dengan itu, Arthur T Jersild dalam Saiful Sagala (2005), juga James O Whittaker dalam Saiful Bahri (2015) mendefinisikan belajar sebagai upaya untuk memodifikasi perilaku melalui pengalaman dan pelatihan (*modification of behaviour through experience and training*). Jadi menurutnya, proses belajar itu akan membawa perubahan tingkah laku karena ia melalui proses berpengalaman dan pelatihan. Seorang anak yang sedang belajar, akan terus menerus mengalami proses perubahan dari sisi tingkah laku melalui berpengalaman berinteraksi dengan lingkungannya (Sagala, 2010:12). Sedangkan Wingkel, melengkapi pandangan Arthur TJ bahwa proses belajar tidak hanya sekadar proses interaksi dengan lingkungan melalui proses berpengalaman dan pelatihan, akan tetapi proses belajar itu sendiri bersifat *silent* (tidak kelihatan). Menurut Wingkel, kegiatan belajar adalah kegiatan mental yang tidak bisa disaksikan dan dinilai orang luar. Seseorang tidak bisa menilai dan mengamati proses bahwa seseorang sedang belajar hanya dengan melihatnya dari luar semata. Proses belajar juga harus dilihat bagaimana orang itu menampakkan hasil dan kemampuan yang diperoleh selama proses belajar (Wingkel, 2014:58). Jadi, kalau Arthur T Jersild lebih melihat belajar dari sisi proses, maka Wingkel melihat belajar dari sisi hasil dari proses berupa kemampuan baik aspek *kognitif* (pengetahuan) maupun

behaviour (perubahan kearah lebih baik).

Menurut Winkel, orang yang belajar juga harus ada bekasnya berupa perubahan perilaku dan pengetahuan. Proses perubahan perilaku tanpa ada hasil yang baik dan tidak berdampak terhadap aspek kognitif, tidak dinamakan belajar. Di sini, Winkel selain menekankan proses juga menekankan hasil berupa perubahan dalam pengetahuan dan pengalaman. Bagi Winkel, ada empat perubahan yang dianggap tidak menjadi bagian dari proses belajar, yaitu perubahan akibat kelelahan fisik, perubahan akibat mengkonsumsi obat, perubahan akibat penyakit parah atau trauma fisik, dan perubahan akibat pertumbuhan fisik jasmani. Keempat perubahan tersebut bukan bagian dari proses belajar karena tidak menghasilkan perubahan pada sisi kognitif, yaitu tidak adanya pengetahuan baru, tidak menimbulkan perubahan kejiwaan baru, dan tidak mempengaruhi perubahan tingkah laku (Djamarah, 2015:14).

Ada 6 (enam) ciri-ciri sebuah perubahan termasuk kategori belajar, yaitu: (i) perubahan yang dilakukan secara sadar. Artinya, individu yang melakukan perubahan itu menyadari bahwa dirinya telah mengalami perubahan melalui proses belajar. Misalnya, ia menyadari bahwa dirinya menjadi tambah pintar, tambah pengetahuan, tambah pengalaman, tambah keterampilan, serta ada perubahan sikap dan perilaku. (ii) perubahannya bersifat

fungsional. Artinya perubahan yang terjadi dalam individu bersifat terus menerus, tidak statis serta berfungsi dan bermanfaat bagi lingkungan sosialnya atau bermanfaat kelangsungan kehidupan berikutnya. (iii) perubahan bersifat aktif dan positif. Bersifat aktif artinya perubahan individu terjadi karena atas inisiatif atau upaya individu itu sendiri. Bersifat positif, artinya perubahan itu membawa hasil yang lebih baik ketimbang sebelumnya. (iv) perubahan memiliki tujuan atau terarah. Artinya, perubahan yang terjadi memiliki tujuan yang akan dicapai. Ada target atau sasaran yang lebih jelas dan terukur. Misalnya orang belajar mengetik, maka sasaran atau targetnya adalah ia bisa mengetik secara lebih baik dan lebih cepat. Ukurannya jelas, yaitu tidak ada kesalahan dalam hasil ketikan. (v) perubahan tidak bersifat sementara. Dalam proses belajar, maka perubahan yang diharapkan bersifat tetap dan permanen, tidak hilang begitu saja ketika proses belajar selesai. (vi) perubahan mencakup keseluruhan aspek tingkah laku. Misalnya, seorang anak yang belajar naik sepeda. Maka hasil perubahannya tidak semata anak menjadi lebih mahir bermain sepeda, tapi juga memahami dan mengerti cara kerja sepeda, jenis-jenis sepeda, pengetahuan tentang alat sepeda, cita cita untuk memiliki sepeda, dan kebiasaan membersihkan sepeda dan lainnya (Djamarah, 2015:16).

Beberapa pendapat lain juga hampir serupa seperti pendapat Cronbach dalam *Educational Psychology* dalam Suryabrata

(2007) yang mendefinisikan belajar sebagai proses perubahan perilaku yang menghasilkan sebuah pengalaman (*learning is shown by change in behaviour as a result of experience*). Sedangkan Harold Spears menyatakan bahwa belajar adalah proses mengamati, membaca, meniru, mencoba sesuatu, mendengar dan mengikuti secara langsung (*learning is to observe, to read, to imitative, to try something themselves, to listen dan follow direction*). Beberapa pendapat di atas intinya menyimpulkan bahwa belajar sebagai sebuah proses perubahan perilaku, dilakukan dengan sengaja dan ada kecakapan atau pengetahuan baru yang didapatkan (Sumadi, 2007:232).

Adapun teori-teori belajar yang biasa digunakan dalam melihat sebuah proses belajar, di antaranya Teori Koneksionisme Edward Thorndike, Teori Belajar Sosial Kognitif, Teori Asosiasi dari Sarbond. Teori Koneksionisme yang dikembangkan oleh Edward Thorndike (1879-1949) seorang psikolog dari Amerika. Ia merupakan psikolog pertama yang melakukan eksperimen belajar pada seekor hewan yaitu kucing, yang kemudian dibukukan dalam karyanya yang terkenal *Animal Intelligence* (Kecerdasan Hewan). Ia melakukan uji coba terhadap kucing yang dimasukkan ke kotak dalam kondisi lapar. Lalu, di sisi lain ia juga memasukkan kucing dalam kondisi kenyang ke kotak. Kemudian, eksperimen kedua tentang makanan. Terhadap kucing yang lapar dan dimasukkan dalam kotak, ia meletakkan makanan di

luar. Melalui dua percobaan terlihat, kucing lapar akan memperlihatkan reaksi berupa upaya untuk keluar dari kotak dengan cara mencakar atau menggigi palang penutup. Ia melakukannya berkali-kali dengan berbagai cara, hingga tanpa sengaja ia menginjak palang yang kemudian bisa membuka pintu penutup kotak. Pada percobaan berikutnya, kucing itu kembali di masukkan kotak dan ia kembali melakukan hal yang sama untuk bisa keluar. Pada percobaan ketiga, sudah mulai berkurang gerakan kucing karena ia sudah mulai tahu pijakan yang harus diinjak sehingga bisa memudahkan untuk keluar. Untuk kucing dalam kondisi kenyang, ia tidak berupaya untuk keluar karena tidak berhubungan dengan kebutuhannya (tidak lapar).

Berdasarkan percobaan itu, Edward Thorndike menyimpulkan bahwa proses belajar terjadi jika respons mengandung efek tertentu terhadap lingkungan. Prinsip teori koneksionisme melihat hukum efek (*effect law*). Jika efeknya baik dan menyenangkan, maka proses belajar terjadi dengan baik dan menyenangkan. Jika respons tidak baik dan tidak menyenangkan, maka proses belajar menjadi melemah. Pandangan Thorndike disebut dengan teori koneksionisme karena ia mencoba menghubungkan dan mengaitkan antara Stimulus and Respons (SR). Jika asosiasi antara S dan R tepat, akan menghasilkan proses belajar yang kuat. Namun sebaliknya, asosiasi S dan R tidak tepat, maka proses belajar akan melemah. Hal ini terjadi sebagai konsekuensi tindakan organisme.

Selain menghasilkan hukum dampak (*law of effect*), teori koneksionisme juga menghasilkan dua hukum yang lain, yaitu: (i) Hukum kesiapan (*law of readiness*), jika respons atas stimulus didukung oleh kesiapan (*readiness*) untuk bereaksi atau bertindak, maka hasilnya menjadi lebih memuaskan. (ii) Hukum latihan (*law of exercise*) dalam arti jika S dan R lebih sering dipraktikkan atau digunakan, maka hubungan itu akan semakin kuat. Untuk itu perlu ada reward terhadap S dan R yang dianggap berhasil (Suralaga, 2010:52-53).

Teori koneksionisme Thorndike melalui uji coba kepada hewan, juga memiliki kemiripan dengan teori *conditioning* yang dikembangkan oleh Ivan Pavlov melalui penelitiannya, yaitu uji coba kepada hewan anjing. Teori ini sebut *conditioning* (pengondisian) karena memang perilaku diciptakan atau dikondisikan sebelumnya. Misalnya, orang yang sedang berkendara motor, akan berhenti ketika lampu lalu lintas berwarna merah dan akan berjalan ketika sudah berwarna hijau. Untuk ibu-ibu hamil yang mengidam buah-buahan, mereka akan otomatis keluar air liurnya ketika melihat buah-buahan asam. Keluar air liur ini terjadi secara refleks, tidak sengaja atau terjadi karena refleks secara bersyarat. Jadi, kondisi ini diciptakan sebagai syarat untuk memunculkan sebuah refleks (Djamarah, 2015:26).

Kedua teori di atas memiliki kesamaan, yaitu sama-sama mengandalkan stimulus dan respons (SR). Dalam teori

conditioning, stimulus itu memang dibuat secara sengaja untuk menimbulkan respons secara refleks. Sisi kelemahan, pendekatan koneksionisme lebih mengedepankan pendekatan mekanistik, kaku dan agak formal. Respons muncul jika terjadi stimulus. Akibatnya, kurang ada kepekaan sensitifitas karena selalu mengandalkan stimulus untuk menimbulkan respons. Koneksionisme juga lebih mengedepankan pembelajaran yang terpusat kepada guru (*teacher oriented*), sehingga membuat siswa menjadi lebih pasif serta lebih mengedepankan materi, sedangkan anak didik perlu banyak dimasukkan materi pengetahuan baru sehingga anak menjadi lebih punya banyak pengetahuan (intelektualistik).

Demikian juga dengan teori *conditioning* sama dengan teori koneksionisme, juga memiliki beberapa kelemahan, yaitu adanya perbedaan antara yang di laboratorium dengan keadaan yang sebenarnya, antara *das sein* (idealitas) dengan *das sollen* (realitas) tidak sama. Subyektifitas individu pribadi (interes, kepentingan, cita-cita, minat emosi) dapat mempengaruhi proses dan hasil eksperimen. Respons yang muncul juga sangat mungkin dipengaruhi oleh stimulus yang mungkin tidak dikenal atau tidak direncanakan dulu. Ada beberapa hal proses belajar yang tidak mungkin bisa dijelaskan dengan hanya menggunakan pendekatan teori kondisi karena persoalan belajar terlalu kompleks (Djamarah, 2015:27).

Selanjutnya, teori belajar sosial kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori ini termasuk bagian dari teori perilaku (*behaviour theory*). Teori ini juga dikenal dengan nama teori belajar pengamatan (*observational learning*). Prinsip utama dalam teori ini adalah (i) siswa belajar melalui pengamatan terhadap orang lain. (ii) belajar merupakan proses internal, tidak selalu terlihat malah terkadang terefleksikan oleh perilaku siswa. Orang luar mungkin tidak bisa mengamati dan menilai seseorang sedang melakukan belajar, tapi hal itu bisa diketahui melalui perilaku anak yang memperlihatkan adanya perubahan dari sisi pengetahuan dan kemampuan. (iii) perilaku diarahkan untuk mencapai sebuah tujuan.

Pandangan teori ini berangkat dari sebuah hipotesis bahwa perilaku, lingkungan serta kejadian-kejadian internal yang terjadi pada pembelajar, mempengaruhi persepsi dan aksi yang merupakan hubungan saling berpengaruh. Artinya, lingkungan sosial menjadi bagian penting dari proses perubahan terhadap kognisi seseorang. Pandangan pada teori ini menimbulkan apa yang disebut sebagai determinisme resiprokal (ketergantungan yang saling mempengaruhi). Ada 6 (enam) determinisme resiprokal dalam sebuah proses belajar, yaitu *pertama*, kognisi yang mempengaruhi perilaku. Contohnya, siswa berpikir merumuskan sebuah strategi (strategi kognisi) dalam menyelesaikan masalah dalam bentuk perubahan tingkah laku.

Kedua, perilaku mempengaruhi kognisi. Artinya, proses perilaku belajar yang membuatnya dapat memperoleh pengetahuan baru. *Ketiga*, lingkungan mempengaruhi perilaku. Sekolah tempat siswa belajar mengembangkan program percontohan untuk mendukung keterampilan belajar yang bisa membantu siswa dalam membuat catatan, mengelola waktu, dan mengerjakan ujian. *Keempat*, perilaku mempengaruhi lingkungan. Perilaku siswa yang mengalami proses perubahan berdampak terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. *Kelima*, kognisi mempengaruhi lingkungan. Temuan-temuan dalam bidang pengetahuan bisa digunakan untuk merubah dan memperbaiki kondisi lingkungan sekitar. *Keenam*, lingkungan mempengaruhi kognisi. Kondisi lingkungan sekolah tempat siswa belajar dapat menjadi sumber pengetahuan bagi siswa dalam mempelajari sebuah pengetahuan baru baik sosial humaniora maupun eksakta (Suralaga, 2005:65-66).

Berdasarkan pandangan beberapa ahli tentang teori belajar, dapat disimpulkan bahwa belajar bukan semata proses fikiran atau kerja otak, tapi juga kerja yang sifatnya non otak namun bukan kerja fisik, yaitu membentuk sebuah perilaku melalui pembiasaan, pelatihan untuk membentuk sebuah pengetahuan sebagai tujuan dari belajar.

Selanjutnya untuk melihat tujuan belajar, menurut Winkel, belajar untuk menghasilkan perubahan dalam pengetahuan,

pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap yang bersifat secara relative konstan dan berbekas (Wingkel, 2014:59).

2. Aspek Moral dalam Belajar

Belajar tidak sekadar transfer ilmu pengetahuan, atau sekadar perubahan perilaku sebelum dan sesudah proses. Akan tetapi, belajar juga harus memperhatikan sisi etika dan moralitas. Dalam belajar, etika dan moral harus selalu menjadi panduan dan tuntunan. Etika dan moralitas dalam belajar merupakan sesuatu yang tidak terpisah. Proses belajar sebagian bagian dari pendidikan tidak hanya mendidik anak untuk pintar (kognisi) tapi juga agar anak didik menjadi lebih beretika, bermoral, dan berakhlak. Proses belajar yang hanya mengedepankan kecerdasan intelektual (pengetahuan) tapi mengabaikan kecerdasan emosional (akhlak/moral), maka proses belajar tersebut masih belum utuh, hanya sebagian saja. UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) juga menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mencetak manusia selain berilmu juga beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan tidak bisa dilepaskan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Urgensi moral sangat ditekankan karena misi utama diutusnya Nabi Muhammad Saw. Adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia (*innamā bu'ithtu li utammima makārim al akhlāq*). Sangat jelas sekali bahwa akhlak dan moral sangat penting dalam

proses belajar. Moral tidak hanya penting bagi pendidik (guru), tapi juga penting bagi anak didik (siswa). Keduanya (guru dan siswa) juga harus sama-sama mengedepankan moralitas dalam belajar. Menurut Thomas Lickona dalam bukunya *Education for Character How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* menyatakan bahwa pendidikan nilai-nilai moral perlu ditanamkan kepada siswa dalam proses belajar. Alasannya, pendidikan memiliki dua tujuan sekaligus, yaitu cerdas dan perilaku berbudi (Lickona, 1991:7). Pandangan Thomas Lickona ini memiliki relevansi terkait dengan kondisi dan situasi dengan kehidupan anak-anak pelajar di Kota New York yang identik dengan tindakan kekerasan, tidak bermoral, vandalisme dan lainnya.

Urgensi moralitas dalam pendidikan tidak lepas dari kondisi dunia pelajar saat ini yang rentan dengan tindakan dan aksi-aksi kekerasan. Menurunnya gejala moralitas dalam dunia pendidikan, menurut Thomas Lickona tidak lepas dari perkembangan dunia barat yang sejak tahun 1960-an telah muncul dan mulai merebak sikap *individualisme*, yaitu: berupa penghargaan, penghormatan dan kewenangan terhadap hak-hak yang bersifat individual. Termasuk subyektifitas dan rasa memiliki yang lebih individualis. Ada beberapa tren negatif yang terjadi di kalangan remaja sehingga perlunya penanaman moralitas dalam proses pengajaran di antaranya banyaknya tindak kekerasan/anarki pelajar seperti tawuran, fenomena narkoba pelajar,

tindakan *bullying*, kriminalitas pelajar, kematangan seksual yang terlalu dini dan penyimpangannya, serta penggunaan bahasa yang tidak sopan dan lainnya (Lickona, 1991:23).

Urgensi moral dalam proses pengajaran karena masa usia psikologis anak ketika dalam proses pembelajaran berada pada masa transisi saat ia sudah mulai meninggalkan masa kanak-kanak masuk masa remaja. Masa transisi biasanya akan diikuti dengan proses menuju kematangan secara emosi. Di sinilah seorang anak terkadang memiliki kegamangan, mudah terpengaruh, dan mudah meniru hal-hal yang kurang baik di lingkungan sekitarnya. Lawrence Kohlbergh membagi 3 (tiga) tahap perkembangan moral pada anak, yaitu pra konvensional, konvensional, dan pasca konvensional. Penanaman moral anak pada usia pra konvensional, yaitu sekitar usia kanak-kanak, tentu berbeda intervensi pendekatan moral untuk anak-anak usia pasca konvensional (usia 13 tahun). Hal ini karena usia pasca konvensional saat anak menjadi lebih mandiri dan otonom dalam menentukan dan merumuskan nilai moral anak (Nida, 2013).

Menurut Thomas Lickona, ada tiga komponen yang harus terpenuhi dalam pendidikan moral di sekolah, yaitu pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan atau perilaku yang bermoral (*moral action or moral behaviour*). Pengetahuan moral mencakup pentingnya kesadaran

moral, pengetahuan nilai moral, penentuan perspektif moral, pemikiran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan pribadi. Pengetahuan moral diperoleh melalui proses pembelajaran dan pengajaran baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga dan masyarakat. Perasaan moral (*moral feeling*) mencakup hati nurani, harga diri, empati, mencintai hal yang baik, kendali diri dan kerendahan hati. Perasaan moral berasal dari subyektifitas individu sebagai akibat dari pengetahuan moral yang dimilikinya. Adapun tindakan atau perilaku moral (*moral action or moral behaviour*) mencakup kompetensi, keinginan, dan kebiasaan. Tindakan moral ini merupakan hasil atau output dari pengetahuan moral dan perasaan moral yang dimilikinya. Seseorang akan memiliki tindakan bermoral jika ia memiliki pengetahuan moral dan perasaan moral (Lickona, 1991:84-85).

Dalam pandangan Thomas Lickona, ada dua nilai pendidikan moral dasar yang wajib ada perlu ditanamkan kepada anak dalam proses pendidikan di sekolah, yaitu sikap hormat dan bertanggung jawab. Rasa hormat berarti menunjukkan sikap penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain maupun lingkungan sosial yang saling menjaga satu sama lain. Adapun sikap tanggung jawab sebagai kelanjutan dari rasa hormat, yaitu setelah kita menghargai dan menghormati mereka, maka selanjutnya adalah kita bertanggung jawab untuk memberikan perhatian dan kepedulian dalam arti positif untuk

saling melindungi satu sama lain. Rasa tanggung jawab berarti aktif memberikan respons terhadap apa yang mereka ingin.

Urgensi kedua nilai moral tersebut (rasa hormat dan tanggung jawab) diberikan kepada anak didik di sekolah, alasannya karena kedua nilai tersebut mewakili dasar moralitas yang berlaku secara universal, baik sebagai individu maupun sebagai bagian warga masyarakat. Kedua nilai moral tersebut sangat diperlukan dengan alasan untuk pengembangan jiwa yang sehat, kepedulian akan hubungan personal, untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang humanis dan demokratis, serta dunia yang adil dan damai.

Di samping itu, Thomas Lickona tidak mengabaikan nilai moral lainnya. Menurutnya, nilai-nilai moral lain seperti kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan juga penting untuk diajarkan kepada anak didik. Sedangkan nilai moral lainnya selain dua hal di atas adalah sikap kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan dan kedisiplinan, dan lainnya (Lickona, 1991:74). Nilai-nilai tersebut juga sangat penting untuk diajarkan dan menjadi bagian tidak terpisahkan dari dua nilai aspek moral utama yang pertama di atas; rasa hormat dan tanggung jawab. Jika kedua sikap tersebut ada, maka nilai moral lainnya akan mengikutinya.

Aspek moral dalam belajar tidak hanya dimiliki oleh peserta didik (murid) tapi juga harus dimiliki oleh pendidik (guru).

Pendidik dan peserta didik harus sama-sama mengedepankan dan memiliki nilai moral dalam proses belajar. Moral tidak hanya menjadi materi yang diajarkan, tapi moral juga harus menjadi ruh, habitus, dan nilai yang melekat dalam semua perilaku siswa dan guru. Beberapa nilai moral yang perlu dimiliki oleh peserta didik di antaranya berperilaku sopan terhadap guru baik ucapan maupun tingkah laku selama di kelas maupun di luar kelas, fokus memperhatikan materi pelajaran yang diajarkan guru, menaati semua perintah dan larangan guru, mengamalkan ilmu yang didapat dari guru, tidak meremehkan dan merendahkan guru dihadapan orang lain. Sedangkan nilai moral yang perlu dimiliki oleh pendidik (guru) di antaranya guru harus bertindak sesuai normal agama, sosial dan budaya yang berlaku. Guru juga harus berakhlak dan bisa menjadi teladan bagi muridnya, harus bisa mengontrol dan mengendalikan emosinya tidak melakukan tindakan bullying atau kekerasan yang mengakibatkan gangguan fisik dan psikis. Guru juga harus menampilkan diri sebagai sosok yang stabil tidak emosional, berwibawa, arif, bijaksana, bertanggung jawab dan menjunjung tinggi kode etik guru (Marzuki, 2013).

3. Belajar dalam Perspektif Alquran

Wahyu pertama yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad adalah perintah membaca (*iqra'*). Allah tidak memerintahkan manusia

dalam wahyu pertamanya untuk menyembah-Nya. Hal ini memperlihatkan betapa aktifitas intelektual, yaitu kegiatan pembelajaran lebih penting dan ketimbang kegiatan ibadah. Alasannya karena dari kegiatan intelektual, yaitu membaca akan didapat banyak pengetahuan karena membaca sebagai jendela ilmu pengetahuan, akan memberikan informasi berbagai macam pengetahuan termasuk pengetahuan tentang agama, yang didalamnya berisikan tentang hukum-hukum, sejarah, kisah-kisah, aturan soal ibadah dan lainnya.

Istilah *Iqra'* yang bermakna bacalah, sebuah kata perintah yang berarti wajib. Artinya Allah mewajibkan kepada seluruh manusia untuk *Iqra'*, membaca tidak hanya yang tertulis (*qawliyah*) tapi juga yang tidak tertulis berupa fenomena alam (*kawniyah*) berupa kejadian, peristiwa, kisah-kisah dan seluruh alam jagat raya merupakan ayat-ayat Allah yang perlu dilakukan *Iqra'*, membaca dan menganalisa, mempelajari sehingga kita bisa mendapatkan ilmu pengetahuan di dalamnya. Allah menyuruh manusia untuk membaca semua tanda tanda kekuasaannya merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang sangat besar. Semuanya harus dibaca, dipelajari, dipahami dalam konteks ketuhanan. Firman Allah:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ
الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ أَفَرَأُ وِرْبُكَ

الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمُ ۝

"Bacalah dengan menyebut nama Tuhan-mu yang telah menciptakan. Dia yang menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah dan Rabb-Mu adalah yang Maha Pemurah. Yang telah mengajarkanmu dengan kalam. Dia telah mengajari manusia apa yang tidak ia ketahui".
(Q.S. Al-'Alaq: 1-5)

Jadi, dengan aktifitas intelektualitas yaitu membaca, maka sesungguhnya Allah telah mengajarkan banyak hal di dunia ini hal-hal yang awalnya tidak diketahui manusia, menjadi lebih banyak yang diketahui. Perintah membaca (*iqra'*) yang dikaitkan dengan nama ketuhanan (*bismi rabbika*) bermakna agar pembacaan manusia terhadap fenomena ilmu pengetahuan harus dibaca dalam konteks ketuhanan, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, menambah keimanan dan ketakwaan. Inilah hakikat mempelajari ilmu pengetahuan dalam Islam agar kita semakin beriman, dekat kepada Tuhan, bukan malah sebaliknya menjauhkan dari Tuhan.

Hal ini karena pada hakekatnya Allah-lah yang tetap Maha Berkuasa, Maha Pandai karena Allah-lah yang menciptakan kita manusia. Ayat diatas yang memerintahkan kepada kita untuk membaca dalam konteks Ketuhanan (*bismi rabbika*) yang kemudian dilanjutkan dengan penjelasan bahwa Allah-lah yang menciptakan

manusia dari segumpal darah dan mengajarkan manusia banyak hal yang sebelumnya tidak diketahui, bermakna bahwa agar manusia tetap menyadari kekurangan dan kelemahan dirinya, karena masih adanya Dzat yang lebih besar dan lebih berkuasa dari dirinya. Tujuannya agar manusia yang belajar ilmu pengetahuan (*iqra'*) tidak lupa akan Tuhannya, sadar akan keterbatasan dan kekurangan dirinya sehingga dia harus berendah hati dan tidak sombong dengan ilmu yang dimilikinya karna pada hakekatnya ilmu manusia itu sangat sedikit, sedangkan ilmu Allah sangat banyak.

Menurut Ustman Najati dalam bukunya Psikologi dalam Alquran, menyebutkan bahwa dalam Alquran proses belajar sudah dilakukan manusia dalam proses hidup kesehariannya. Pengajaran tersebut dilakukan oleh Allah Swt. kepada hamba-Nya yang bernama Adam AS, tatkala diusir oleh Allah Swt dari surga dan diturunkan ke bumi. Dalam surat al-Baqarah, ayat 31-33 disebutkan:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ
عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ
أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ
لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ
الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾ قَالَ يٰٓأَدَمُ أَنْبِئْهُمْ
بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ
وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ ﴿٣٣﴾

"Dan Dia mengajarkan kepada adam seluruh nama-nama, kemudian Dia mengemukakan kepada para malaikat seraya berfirman; beritahukanlah kepada-Ku nama-nama ini semua sekiranya kalian benar. Para malaikat berkata, "Mahasuci engkau kami tidak memiliki pengetahuan selain apa yang telah engkau ajarkan kepada kami. Sesungguhnya engkau Maha Tahu lagi Maha Bijaksana. Allah berfirman, "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka ikhwal nama-nama tersebut". Ketika Adam memberitahukan kepada para Malaikat nama-nama tersebut, Allah berfirman,"Bukankah sudah aku katakan kepadamu, sesungguhnya Aku Maha Mengetahui hal-hal yang gaib yang ada di langit dan di bumi. Aku pun mengetahui segala apa yang kalian tampakkan dan segala apa yang kalian sembunyikan."

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia pertama kali belajar tentang bahasa. Dalam ayat di atas diterangkan Allah Swt. mengajarkan kepada Adam beberapa nama-nama bahasa, kata-kata yang melambangkan beberapa konsep tertentu. Itulah sebabnya dalam ayat di atas disebutkan *"dan Dia mengajarkan kepada Adam seluruh nama-nama"*. Seluruh nama-nama yang dimaksud adalah Allah mengajari Adam nama-nama

yang melambangkan konsep-konsep (Najati, 2005:254). Melalui keunggulan dan kemampuan menguasai bahasa (konsep-konsep) inilah yang akhirnya membuat Adam menjadi lebih unggul dibandingkan makhluk lainnya sehingga Allah menyuruh kepada semua malaikat untuk sujud menyembah Adam. Atas alasan itulah kemudian Allah mengangkat Adam sebagai khalifah di muka bumi.

Dengan demikian, belajar dalam Alquran menduduki porsi dan posisi yang sangat penting. Jadi, belajar adalah fondasi dasar dari ilmu pengetahuan. Belajar tidak hanya di kelas, tidak hanya membaca buku tapi juga belajar bisa di mana saja dan kapan saja karena pada hakekatnya semua proses yang dijalani dalam kehidupan manusia adalah belajar. Kehidupan manusia pada dasarnya adalah universitas ilmu pengetahuan jika benar-benar mau mengambil manfaatnya. Alam dan lingkungan sekitar di mana kita hidup, tinggal, dan berinteraksi merupakan ayat-ayat ilmu pengetahuan (*ayat kawniyah*) yang perlu kita ambil hikmah dan pelajaran di dalamnya. Semuanya bertujuan sebagai bekal manusia dalam rangka menjadi *Abdullah* (hamba Allah) untuk menyembah dan beribadah kepada-Nya, serta dalam rangka menjadi *khalifatullah* (wakil Allah di muka bumi).

Utsman Najati juga menjelaskan adanya 3 (tiga) model atau bentuk belajar dalam Alquran. *Pertama*, meniru (*imitation*). Proses meniru dalam belajar karena

memang pada awalnya manusia pada fase awal kehidupannya belajar dari hasil meniru orang lain. Alquran menceritakan bagaimana proses manusia belajar dengan meniru dari kasus Qabil anak Nabi Adam. Qabil ketika itu belajar meniru perilaku burung gagak yang menggali tanah untuk menguburkan bangkai burung gagak yang mati setelah habis bertarung dengannya. Qabil mengamati apa yang dilakukan burung gagak tersebut dan kemudian menirunya. Melalui hasil mengamati dan meniru inilah, Qabil bisa belajar mendapatkan ilmu pengetahuan baru, yakni cara membuat liang lahat untuk menguburkan saudaranya (Q.S.. Al-Mā'idah, ayat: 31).

Ada banyak ayat-ayat Alquran yang menekankan pentingnya manusia supaya meneladani, meniru, dan mengikuti apa yang orang lain lakukan atau ajarkan. Bahkan Rasulullah Saw. sendiri merupakan suri tauladan yang wajib dan layak ditiru oleh umatnya (*uswatun hasanah*). Termasuk dalam hal ini adalah gerakan dan tata cara nabi melakukan ibadah salat, agar ditiru dan dipedomani oleh umatnya.

Kedua, belajar melalui proses pengalaman *trial and error*. Artinya dalam proses belajar, tidak sekadar teori atau baca buku, tapi juga perlu praktik lapangan. Jika terjadi kesalahan atau kekeliruan, itu hal biasa untuk kemudian bisa dijadikan bahan evaluasi dalam pembelajaran agar tidak mengulang kesalahan yang sama. Nabi Muhammad Saw. bahkan

memberikan kebebasan kepada umatnya untuk banyak melakukan percobaan *trial and eror* dalam urusan-urusan keduniawian. Hal ini karena doktrin ajaran agama dalam kitab suci tidak semuanya memberikan penjelasan detil pada soal-soal urusan duniawi. Nabi Muhammad bersabda, "*antum a'lamu bi umūri dunyākum* (kamu lebih tahu urusan dunia). Alasannya, kehidupan dunia sangat dinamis, sehingga manusia diberikan kebebasan untuk menentukannya. Islam hanya memberikan rambu-rambu pedoman, yaitu sepanjang hal itu tidak bertentangan dengan hukum-hukum Allah yang lain.

Ketiga, belajar melalui proses berpikir. Belajar adalah proses mendayagunakan dan memaksimalkan kemampuan intelektual otaknya melalui aktifitas berpikir. Aktifitas berpikir seperti berdialog, bertanya, berkonsultasi akan mendorong munculnya ilmu pengetahuan yang baru. Banyak ayat-ayat Alquran yang mendorong kepada umatnya untuk senantiasa berpikir dan berpikir. Seringkali ayat-ayat Alquran ketika menjelaskan fenomena kejadian alam, proses penciptaan manusia, cerita terhadap kisah-kisah masa lalu selalu diakhiri dengan seruan-seruan intelektual, mengajak manusia untuk selalu berpikir seperti ungkapan *afalā ta'qilūn, afalā tatafakkarūn, afalā tatadhakkarūn*. Tujuannya agar manusia bisa mengambil intisari pengetahuan dari sebuah peristiwa atau kejadian (Najati, 2005:258).

Abdurrahman an-Nahlawi dalam bukunya *Uṣūl al-Tarbiyat*

al-Islāmiyah wa Asālibuha menjelaskan bahwa tujuan belajar dalam Islam adalah sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi, yaitu untuk beribadah kepada Allah. Sebagaimana dijelaskan dalam surat Ad-Dzariyat ayat 56:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.

Makna ibadah tidak semata aktifitas ritual salat lima waktu, akan tetapi makna ibadah adalah keseluruhan aktifitas kehidupan yang dijalani manusia yang mampu mendekatkan diri dan membawa ketundukan kepadanya (An-Nahlawi, 1989: 162). Jadi, tujuan akhir pendidikan dalam Islam adalah untuk merealisasikan ibadah baik dalam konteks individu maupun kemasyarakatan dalam kehidupan sosial umat manusia. Ilmu sebagai hasil proses belajar yang didapatkan dalam semua aktifitas harus bermakna dan bernilai ibadah, yakni mendekatkan diri kepada Allah, membawa kita kepada sikap rendah hati karena adanya sebuah kesadaran bahwa ilmu yang kita dapatkan dari Allah ini masih sangat sedikit. Ada banyak ilmu Allah di luar sana yang masih belum kita ketahui sehingga tidak ada alasan untuk tetap menyombongkan diri kepada sesama manusia.

Belajar, selain bertujuan mewujudkan misi manusia

sebagai *Abdullah* (hamba Allah untuk menyembah dan beribadah kepada Allah) dan *khalīfat Allah fi al-Ard* (wakil Allah dimuka bumi), juga harus mampu mewujudkan cita-cita dan tujuan Islam yang membawa kebaikan bagi seluruh alam semesta. Hal ini sesuai dengan visi kerasulan sejak zaman Nabi Adam alaihissalam sampai dengan Nabi Muhammad Saw. yaitu mewujudkan ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin* (membawa kebaikan universal dan kebaikan bagi seluruh alam semesta).

﴿١٧﴾ وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Dan tidaklah kami mengutusmu (wahai Muhammad) melainkan agar engkau menjadi rahmat bagi alam semesta (Q.S. Al-Anbiyā':107)

Imam al-Ghazali, salah seorang ulama sufi terkemuka dalam kitabnya yang terkenal *Ihya Ulumiddin* mengemukakan bahwa belajar sangat penting dalam Islam. Islam mengajarkan pentingnya belajar sejak masak kanak-kanak. Lingkungan sosial yang selama ini banyak memberikan warna dan pengaruh dalam membentuk karakter anak ketika dewasa kelak. Menurut Imam Ghazali, sesuai dengan Hadis Rasulullah bahwa seorang anak pada dasarnya dalam kondisi fitrah (suci), keluarga dan lingkunganlah yang akan banyak berpengaruh memberikan warna ketika dewasa kelak apakah ia akan menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi. Oleh sebab itu, proses pendidikan melalui pembiasaan pembelajaran terhadap nilai-nilai kebaikan, perlu diajarkan dan

ditanamkan sejak dini.

Pandangan Imam Ghazali tentang tujuan pendidikan sangat bersifat sufistik. Al-Ghazali sangat menekankan pentingnya hati dalam tujuan pendidikan yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan pendidikan semata untuk mencari ridha Allah, bukan untuk mencari materi, kedudukan dan jabatan. Tujuan belajar yang bukan untuk mencari ridha Allah, hanya akan menimbulkan rasa dengki, iri hati, kebencian dan permusuhan. Rumusan yang sangat sufistik ini berangkat dari pandangan Al-Ghazali dalam melihat dunia. Menurutnya, dunia ini bukanlah tujuan tapi hanya transit semata. Dunia tidak kekal, hanya sementara sebagai tempat transit kita untuk menuju keabadian yaitu alam akhirat. Meski demikian bukan berarti Al-Ghazali menafikan adanya dunia. Tidak sama sekali. Al-Ghazali hanya menekankan bahwa dunia hanya sebagai alat, bukan tujuan akhir (Nata, 2005:213).

Sebagai perwujudan tujuan tersebut, Imam Ghazali mensyaratkan beberapa kriteria tertentu yang harus dimiliki oleh seorang pendidik (guru) harus seorang yang memiliki rasa cinta dalam mengajar, tidak terlalu mengharap imbalan materi, walaupun mengharap upah maka itu bukan tujuan utama dan pertama. Guru juga harus bisa menjadi contoh atau teladan bagi muridnya. Dalam mengajar, guru juga harus memperhatikan perkembangan kemampuan intelektual muridnya. Guru juga

harus mampu memberikan motivasi dan dorongan semangat belajar kepada muridnya. Sedangkan untuk muridnya, al-Ghazali mensyaratkan perlunya murid memiliki nilai moralitas dalam belajar (rendah hati, sungguh sungguh, saling menyayangi sesama murid). Murid juga tidak hanya mempelajari satu ilmu pengetahuan saja, tapi ilmu yang lain.

Ada banyak metode pendidikan dalam Islam yang baik yang terdapat dalam Alquran maupun Hadits yang bisa diterapkan untuk mendapatkan ilmu pengetahuan dalam rangka kita untuk beribadah kepada Allah, melaksanakan tugas tugas sebagai wakil Allah di muka bumi (*khalifatullah fil ardh*), maupun untuk mencapai ridha Allah (*mardhatillah*). An-Nahlawi mencatat ada 7 metode pendidikan dalam Alquran yaitu; *Pertama*; metode *hiwār* (percakapan) Qurani dan Nabawi, dimana Alquran banyak menggunakan bentuk bentuk dialog atau percakapan seperti yang terjadi pada kisah kisah nabi sebelum Muhammad dan juga pada zaman Nabi Muhammad Saw., baik yang sifatnya deskriptif, *qiṣāṣī* (kisah-kisah), *jadali* (debat atau dialektis). Seperti Debat Nabi Ibrahim yang berdebat dengan kaumnya soal penghancuran berhala, dialog Nabi Musa dalam Mencari Tuhannya, dan lainnya. Model *hiwārī* ini memiliki banyak pesan pesan yang bisa langsung diserap oleh pembacanya. *Kedua*; mendidik dengan kisah kisah Qurani dan Nabawi, seperti kisah Nabi Yusuf, Kisah Nabi Ibrahim, Kisah Nabi Luth, Kisah Nabi Adam dan lainnya. *Ketiga*; mendidik dengan

amsal (perumpamaan) dengan menggunakan perumpamaan nama hewan seperti nyamuk untuk (Q.S. al-Baqarah; 26), laba-laba untuk perumpamaan orang yang mengambil pelindung selain Allah yaitu sangat rapuh kayak sarang laba-laba (Q.S. Al-'Ankabūt: 41), lalat untuk perumpamaan terhadap orang yang menyeru selain Allah tidak ada kekuasaan menciptakan makhluk sejenis lalat meskipun kecil sekalipun (Q.S. Al-Hajj; 73), keledai/*khimār* untuk perumpamaan orang yang membawa kitab tapi tidak pernah membacanya sehingga tetap bodoh (Q.S. Al-Jumu'ah ayat 5) dan beberapa contoh lainnya.

Keempat; belajar dengan model contoh atau keteladanan. Seperti contoh keteladanan Nabi Ayyub atas segala cobaan yang dideritanya, keteladanan atas Nabi Yunus yang harus dimakan ikan, Keteladanan Nabi Ibrahim yang harus dihukum dibakar karena mempertahankan prinsip keimanan. *Kelima*; belajar dengan model latihan dan pengamalan. Belajar dengan model ini misalnya tentang ayat ayat perintah melakukan amar makruf nahi mungkar, maka itu tidak cukup hanya dengan membaca tapi juga perlu praktik. *Keenam*; pelajaran dan nasehat (*'ibrah wa al-maw'idah*) yaitu perintah agar kita mampu mengambil ibrah dan pelajaran dari semua kisah, cerita, pengalaman yang terjadi di masa lalu untuk dijadikan pelajaran di masa sekarang. Tujuannya agar tidak mengulang kejadian dulu pada masa sekarang. *Ketujuh*; belajar melalui kabar gembira dan kabar ketakutan/ ancaman (*targhib*

wa al-tarhīb). Alquran seringkali menggunakan kalimat *targhīb* dan *tarhīb*, kabar gembira dan harapan seperti janji surga, kesenangan, kenikmatan akhirat berupa janji kehidupan surga, bidadari yang cantik, keindahan surga dengan sungai sungai yang mengalir di dalamnya yang itu semua dijanjikan untuk mereka yang beriman dan bertakwa. Sedangkan *tarhīb* berupa kabar ketakutan, ancaman, siksa neraka dan hal hal menakutkan lainnya untuk mereka yang melanggar aturan Allah, tidak beriman atau kafir terhadap ayat Allah (An-Nahlawi, 1989:282).

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa hal yang bisa disimpulkan, yaitu:

- a) Belajar sebagai aktifitas pikir (olah otak) dan juga aktifitas fisik (perilaku) harus memiliki dampak terhadap bertambahnya pengetahuan dan pengalaman. Perilaku yang tidak membawa perubahan kearah yang baik dan tidak mengandung unsur nilai pengetahuan, tidak disebut belajar akan tetapi cuma kebiasaan biasa atau aktifitas fisik yang tidak bernilai belajar. Proses belajar yang menghasilkan pengetahuan didapatkan dari pelatihan dan pengalaman.
- b) Belajar tidak bisa dilepaskan dari aspek moral karena dalam belajar ada nilai nilai perilaku dan kebaikan yang ditanamkan.

Moral menjadi penting dalam proses pembelajaran tidak hanya bagi murid tapi juga bagi guru

- c) Aspek moralitas dalam belajar menurut Alquran sangat penting karena semua ilmu pengetahuan pada hakekatnya milik Allah, dan tujuan belajar bukan semata untuk mendapatkan ilmu, tapi juga untuk bisa mendekatkan diri kepada Allah, mengabdikan beribadah kepada-Nya, dan untuk melaksanakan tugas sebagai khalifah-Nya di muka bumi
- d) Menurut Alquran, belajar merupakan tugas pokok dan kewajiban setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Belajar dalam Islam berlangsung sepanjang waktu sejak dalam buaian sampai masuk kubur.
- e) Wahyu pertama dalam Alquran adalah *Iqra'* (bacalah) yaitu perintah manusia untuk membaca ayat ayat Allah yang tekstual (*qawliyah*) maupun yang kontekstual (*kawniyah*).
- f) Urgensi belajar dalam Alquran juga ditegaskan melalui proses pengajaran Allah kepada Nabi Adam AS melalui pembelajaran bahasa, untuk mengenal konsep dan nama nama yang ada sehingga Adam menjadi manusia yang lebih unggul ketimbang dan sempurna ketimbang makhluk Allah lainnya (jin dan malaikat).

2. Saran

Melalui hasil penelitian ini, dapat disarankan pada setiap individu bahwasanya dalam kehidupan ini tidak ada kata berhenti untuk belajar. Belajar hendaknya menjadi rutinitas hidup

kita sepanjang hayat. Melalui kajian penelitian ini penulis berharap ada peneliti-peneliti lain yang dapat menggali lebih dalam lagi tentang keilmuan yang sehingga menemukan teori motivasi belajar yang baru untuk memperkaya khasanah literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- An-Nahlwai, Abdurrahman. 1989. *Prinsip Prinsip dan Metode Pendidikan Islam: Dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat*. Bandung: CV Diponegoro
- Djamarah, Saiful Bahri. 2015. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Lickona, Thomas. 1991. *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Marzuki. 2013. (Makalah) Etika Moral dalam Pembelajaran. FIS, UNY
- Nida, Fatma Laila Khairun. 2013. *Intervensi Perkembangan Teori Moral Lawrence Kohlbergh Dalam Dinamika Pendidikan Karakter*, Jurnal Edukasi, Penelitian Pendidikan Islam STAIN Kudus
- Najati, Muhammad Utsman. 2005. *Psikologi dalam Alquran: Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nata, Abuddin. 2005. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama
- Syah, Muhibbin. 2017. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sholeh, Abdul Rahman. 2005. *Pendidikan Agama dan Pengembangan untuk Bangsa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sagala, Saiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Suralaga, Fadhilah. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Lemlit UIN Syarif Hidayatullah.
- Wingkel, W.S. 2014. *Psikologi Pengajaran*: Yogyakarta: Sketsa.
- Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.